

PERAN PESANTREN MIFTAHUL QULUB TANGKAL RADIKALISME BERDASAR AL-ANBIYA AYAT 107

Nuri Nailul Izza

Institut Agama Islam Negeri Madura
24384012026@student.iaimadura.ac.id

Sofatul Masaroh

Universitas Islam Negeri Madura
24384012032@student.iaimadura.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study is to understand the role of Islamic boarding schools (pondok pesantren) in protecting students (santri) and the wider community from radical ideologies. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations and interviews with pesantren administrators, teachers (ustadz), and several students. The data obtained were then analyzed through data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The results of the study show that Islamic boarding schools play a strategic role in safeguarding against radicalism. Elements within the pesantren, such as the kyai (religious leaders), students, teachers, infrastructure, and the surrounding environment, synergize in internalizing Islamic values. Thus, the mission of Islam as a religion of mercy for all creation (rahmatan lil 'alamin) can be actualized. A Sufi (tasawuf) approach is employed in countering radical ideologies by nurturing the soul, heart, and intellect with Islamic values such as mujahadah (spiritual struggle), riyadhah (spiritual training), and the instillation of other virtuous values. These are then implemented in daily life through acts of worship, both mahdhah (ritual worship) and ghairu mahdhah (non-ritual worship), in order to shape individuals with noble character, both before God and in relation to fellow human beings.

Keywords: *Islam, the Role of Pesantren, and Radicalism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran pondok pesantren dalam melindungi santri dan masyarakat dari pengaruh paham radikalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung serta wawancara dengan pengasuh pesantren, para ustadz, dan sejumlah santri. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memegang peranan penting dalam mencegah penyebaran radikalisme. Hal ini didukung oleh kolaborasi berbagai komponen pesantren seperti kyai, ustadz, santri, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam. Peran tersebut memperkuat fungsi pesantren dalam mewujudkan Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam. Dalam menangkal radikalisme, pesantren menggunakan pendekatan tasawuf, yang menekankan penguatan aspek spiritual, hati, dan akal. Hal ini dilakukan melalui praktik mujahadah, riyadhah, dan penanaman nilai-nilai kebajikan. Nilai-nilai tersebut kemudian dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam ibadah mahdhah (ritual) maupun ghoiru mahdhah (sosial), sehingga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu menjalin hubungan baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Kata Kunci: *Islam, peran pesantren, radikalisme*

Pendahuluan

Islam hadir tidak hanya untuk kebaikan umat manusia, tapi juga untuk seluruh makhluk, termasuk hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Inti ajaran Islam adalah kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kedamaian.¹ Bukan kekerasan atau pemaksaan. Ajaran Islam tidak terbatas pada suatu kaum atau bangsa tertentu, melainkan untuk semua umat manusia di setiap zaman dan tempat. Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam menebarkan rahmat, baik kepada teman maupun musuh, kepada orang Muslim

¹Ardelia April Soneli et al., "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 53–60.

maupun non-Muslim.² Namun Fenomena pemaksaan faham Islam dengan cara radikal yang terjadi di zaman sekarang bertolak belakang dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Islam yang seharusnya membawa kedamaian, malah disalahpahami dan disalahgunakan oleh sebagian kelompok untuk membenarkan tindakan kekerasan, intoleransi, bahkan terorisme.³

Munculnya faham radikalisme dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor kekuasaan politik, globalisasi, sejarah, kemiskinan, dan korupsi.⁴ Jauh sebelum munculnya masalah radikalisme di Indonesia, sesungguhnya dalam sejarah Islam, radikalisme sudah nampak pada saat terjadinya tahkim antara golongan Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abu Sufyan. Dalam peristiwa tersebut ada beberapa kelompok yang tidak menyetujui dari keputusan tahkim tersebut. Sehingga kelompok tersebut membentuk suatu golongan dengan potret kekerasan.⁵ Seiring dengan perkembangannya, paham radikalisme mulai muncul dari berbagai wilayah seperti Asia Tenggara, Timur Tengah, dan sejumlah kawasan lainnya. Terdapat beragam pandangan mengenai definisi serta faktor yang melatarbelakangi kemunculan radikalisme. Salah satunya dikemukakan oleh Samsul Bahari yang menyatakan bahwa radikalisme muncul akibat narasi dari media Barat yang menggambarkan Islam sebagai agama yang keras, anti-Barat, dan sebagai representasi kelompok Islam garis keras.⁶ Stereotip ini muncul karena adanya Islamofobia yang berkembang di kalangan nonmuslim pasca peristiwa pengeboman

²Said Aqil Siroj, *Tasanuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Mizan Pustaka, 2006).

³Yogi Zul Fadhli, “Hak Asasi Kelompok Minoritas Di Indonesia (Studi Tentang Hak Beragama Bagi Penganut Ajaran Syiah)” (UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, 2013).

⁴Imam Mustofa, “Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pemahaman Islam” (Idea Press, 2019).

⁵Muh Turizal Husein, “Fenomena Radikalisme Di Indonesia,” *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 13, no. 2 (2017).

⁶Mohammad Salik, *Nabdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Literindo Berkah Jaya Malang, 2020).

World Trade Center (WTC) dan Pentagon pada 11 September 2001.⁷ Di sisi lain, Maftuh Abegebriel menjelaskan bahwa radikalisme berakar dari kesalahan dalam memahami teks-teks agama secara skripturalistik dan harfiah. Pemahaman sempit tersebut digunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan, dengan keyakinan bahwa ajakan jihad dan teror yang dilakukan atas nama Tuhan didasarkan pada kebenaran mutlak dari kata-kata teks tersebut, sementara segala bentuk penafsiran lain dianggap tidak sah.⁸

Fauzi Nurdin menekankan bahwa radikalisme bertentangan dengan ajaran Islam, sebab Islam merupakan agama yang mengajarkan kelembutan, kasih sayang, dan menjadi rahmat bagi seluruh makhluk. Islam juga mengajarkan untuk menjauhi larangan serta menyebarkan kebaikan.⁹ Sementara itu, Syamsul Arifin menyarankan agar pendidikan agama Islam diperkuat sebagai upaya menangkal arus radikalisme.¹⁰ Abu Rokhmad dalam penelitiannya mengusulkan penguatan lembaga pendidikan agama tradisional sebagai langkah melawan radikalisme, khususnya pesantren salaf. Pesantren salaf dinilai efektif karena adanya hubungan dekat antara Kiyai dan santri, sehingga nilai-nilai Islam yang damai dan penuh kasih lebih mudah ditanamkan.¹¹ Kultur santri yang menjunjung tinggi rasa hormat dan ketaatan terhadap Kiyai mendukung efektivitas ini. Sejalan dengan itu, Munif menyatakan bahwa pesantren dapat menjadi sarana penguatan pilar

⁷Rini Ramadhani et al., “Analisis Islamofobia Terhadap Integrasi Muslim Di Negara Minoritas Islam,” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 01 (2025): 91–102.

⁸Alvin Noor Sahab Rizal, “Faksionalisasi Dan Politik Identitas Majelis Mujahidin (Studi Pergeseran Dakwah Dan Figur Kepemimpinan)” (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.).

⁹Edy Sutrisno, *Bunga Rampai Moderasi Beragama Di Indonesia* (Guepedia, 2022).

¹⁰Januariang Munzaitu, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019,” *LAIN Surakarta: Sripsi*, 2018.

¹¹Latifatul Mawaddah, “Kebijakan Program Pesantrenisasi Di IAIN Purwokerto” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021).

NKRI di tengah ancaman radikalisme. Bahkan beberapa sekolah sudah terdampak ajaran radikal, seperti enggan menghormati bendera Merah Putih. Penanggulangan radikalisme juga bisa dilakukan melalui penguatan kecerdasan spiritual, sebagaimana penelitian Armansyahfudin yang menunjukkan bahwa kecerdasan ini menumbuhkan sikap positif, cinta damai, dan berpikir bijak. Selain itu, santri perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan diberi aktivitas positif seperti hadrah, sebagaimana diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Qulub, Konang, Galis, Pamekasan.

Setiap pengurus pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk merumuskan serta mengarahkan visi dan misi pesantren yang berorientasi pada lahirnya generasi ulama di Indonesia. Hal ini diwujudkan dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri para santri, sehingga tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga berkarakter mulia. Kurikulum pesantren pun harus dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan pemahaman agama yang komprehensif dan lurus, sehingga dapat menghindarkan para santri dari penafsiran yang menyimpang terhadap ajaran Islam.

Dalam hal ini, peran aktif pemerintah sangat dibutuhkan untuk turut mengawasi dan mendukung keberlangsungan serta arah pendidikan di pesantren. Pengawasan ini bukan semata-mata bentuk kontrol, tetapi juga sebagai upaya kolaboratif dalam memastikan bahwa pesantren benar-benar menjadi benteng yang kuat dalam melindungi masyarakat dari penyebaran paham radikalisme¹². Dengan memahami dan mengakui peran strategis pesantren dalam membina umat, maka persepsi negatif yang menyudutkan pesantren sebagai sarang radikalisme dapat diminimalisir, bahkan diluruskan. Sebaliknya, pesantren harus diakui sebagai institusi pendidikan Islam yang berkontribusi besar

¹²Fitria Irawarni Mbagho, “Strategi Pesantren Dalam Pembentukan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Santri Di Pondok Darul Falah Iv Jombang” (Universitas Pesantren Tinggi Darul’ulum, 2023).

dalam mencetak kader bangsa yang cinta damai, berakhlak, dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang upaya pencegahan paham radikalisme, namun kebanyakan dari penelitian tersebut hanya berfokus pada pemaparan konsep radikalisme itu sendiri tanpa meninjau lebih dalam peran lembaga pendidikan Islam dalam pencegahannya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji secara spesifik bagaimana peran pondok pesantren dalam menangkal dan mencegah penyebaran paham radikalisme. Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan di Pondok Pesantren Al-Miftahul Qulub yang terletak di Kabupaten Pamekasan, dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pemahaman mendalam peneliti terhadap kondisi internal pondok pesantren tersebut. Salah satu karakteristik khas dari pesantren ini adalah bahwa para santrinya tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama di lingkungan pesantren, tetapi juga mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Fakta ini menimbulkan kekhawatiran tersendiri, mengingat terdapat asumsi dan temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa lingkungan sekolah, madrasah, bahkan perguruan tinggi tidak luput dari upaya penyusupan paham radikal.¹³

Motivasi utama penulis dalam penelitian ini adalah untuk menggali lebih jauh bagaimana pesantren mengambil peran sebagai benteng pertahanan dari paham radikalisme, dan bagaimana strategi serta pendekatan yang diterapkan untuk membina santri agar tidak terpengaruh oleh ideologi menyimpang tersebut. Dengan mengangkat peran aktif pondok pesantren, diharapkan dapat menghapus stigma negatif yang kadang masih dilekatkan pada lembaga pesantren sebagai sumber radikalisme, dan

¹³Moh Ashif Fuadi, "Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan Di Surakarta," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 125–40.

sebaliknya, menegaskan bahwa pesantren justru menjadi garda terdepan dalam menjaga nilai-nilai Islam yang damai dan toleran.

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian lapangan atau *field research*. Secara terminologis, *field research* merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengungkap realitas yang terjadi secara intensif, terutama berkaitan dengan interaksi sosial dalam suatu unit seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat secara keseluruhan.¹⁴ Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data sekunder atau teori semata, tetapi juga melakukan pengamatan langsung dan interaksi dengan objek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang autentik dan faktual. Untuk itu, peneliti perlu turun langsung ke lingkungan Pondok Pesantren guna mengamati kondisi nyata yang meliputi visi dan misi pesantren, tujuan kelembagaan, sistem dan kurikulum pembelajaran, serta berbagai program dan aktivitas yang dijalankan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif analitis. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian deskriptif analitis bertujuan untuk menyajikan data yang sedetail mungkin mengenai objek kajian. Penelitian jenis ini bukan hanya menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam untuk menguatkan asumsi-asumsi yang telah ada, atau bahkan menjadi dasar dalam penyusunan teori-teori baru.¹⁵ Dalam hal ini, penelitian tidak hanya menjelaskan peran pondok pesantren dalam membentengi dari paham radikalisme, tetapi juga mengkaji secara kritis strategi dan pendekatan pendidikan yang diterapkan sebagai langkah preventif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya deradikalisasi melalui institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren.

¹⁴Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹⁵Ifit Novita Sari et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Unisma Press, 2022).

Pembahasan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan, baik dalam bentuk pendidikan diniyah maupun dalam integrasi dengan jenis pendidikan lainnya.¹⁶ Tujuan utama pesantren adalah membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian Muslim sejati, yaitu pribadi yang beriman, bertakwa, taat kepada Allah Swt., serta matang secara spiritual dan emosional. Pesantren juga mengarahkan para santri agar mampu menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi benteng strategis dalam melawan penyebaran paham radikalisme yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang damai dan moderat.¹⁷ Perkembangan dan perluasan pesantren kini menjadi perhatian penting bagi masyarakat dan pemerintah, mengingat potensi besar pesantren dalam memperkuat pendidikan, khususnya pendidikan agama. Di tengah tantangan dunia modern yang ditandai dengan krisis moral dan kemerosotan nilai-nilai spiritual generasi muda, peran pesantren menjadi semakin vital. Lemahnya pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama menjadi salah satu penyebab utama dari degradasi moral yang terjadi.¹⁸

Dalam perjalanannya, pesantren tidak stagnan dalam pola lama yang hanya mengandalkan metode tradisional. Justru seiring perkembangan zaman, banyak pesantren yang melakukan inovasi

¹⁶Kusnandi Kusnandi, "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 279–97.

¹⁷Syaibatul Hamdi, "Peran Ulama Dayah Aceh Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentengi Masyarakat Terhadap Faham Radikalisme," *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2023, 31–47.

¹⁸Saepul Iskandar, "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Generasi Muda Dalam Mengatasi Degradasi Moral," *Jurnal Pembumian Pancasila* 2, no. 2 (2022): 104–12.

dalam sistem pendidikannya.¹⁹ Transformasi ke arah sistem pendidikan modern dilakukan sebagai bentuk adaptasi dan penyempurnaan dari sistem tradisional yang sudah ada.²⁰ Inovasi ini mencakup penggabungan antara kurikulum klasik dan kurikulum nasional, penggunaan teknologi pendidikan, serta pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran agama. Lebih lanjut, pondok pesantren juga mencetak generasi yang mampu berkontribusi dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental dan spiritual. Para aktor di dalam pesantren seperti kiai, ustadz, dan pengasuh memiliki tanggung jawab besar dalam membina manusia agar tidak terjebak dalam arus materialisme dan individualisme yang menjadi ciri khas dunia modern. Dengan membangun kecerdasan spiritual serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, pesantren hadir sebagai solusi alternatif dalam membendung krisis moral yang kian mengkhawatirkan, sekaligus menjadi pilar utama dalam pembangunan karakter bangsa yang religius dan bermartabat.

Program pemberdayaan masyarakat menjadi aspek yang sangat penting untuk menunjukkan bahwa pondok pesantren, khususnya pesantren salaf, memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar bidang keagamaan. Pesantren diharapkan tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga mampu berkontribusi secara signifikan dalam pemberdayaan masyarakat, baik dalam aspek pendidikan, sosial, maupun dakwah Islamiyah. Melalui pemberdayaan ini, pesantren berperan sebagai jembatan komunikasi yang kuat antara pesantren dan masyarakat sekitar, memungkinkan adanya saling berbagi pengalaman dan kemajuan. Interaksi ini membuka peluang bagi pesantren untuk mempengaruhi perkembangan masyarakat secara positif, tidak hanya dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga dalam berbagai

¹⁹Zaini Tamin AR, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21.

²⁰Harmathilda Harmathilda et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.

aspek kehidupan lainnya yang mencakup kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.²¹

Namun, meskipun pesantren memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat, akhir-akhir ini muncul persepsi negatif di masyarakat yang mengaitkan pesantren dengan radikalisme dan terorisme. Penilaian semacam ini muncul karena adanya ketidakpercayaan terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan. Padahal, berdasarkan analisis lebih lanjut, tidak ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah, termasuk pesantren, menjadi tempat penyebaran radikalisme dan terorisme. Sebaliknya, banyak pesantren yang telah menunjukkan komitmen kuat dalam melakukan pencegahan terhadap radikalisasi dengan menerapkan program-program pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi Islam dan toleransi. Beberapa pesantren bahkan aktif melakukan pencegahan radikalisme dan terorisme secara efektif, dengan melibatkan santri dalam kegiatan yang memperkuat kebersamaan, rasa toleransi, dan cinta damai di tengah-tengah masyarakat.²² Penting untuk menghapus stigma negatif terhadap pesantren dan menggali potensi besar yang dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya menghasilkan generasi cerdas dalam hal agama, tetapi juga mampu berperan dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera, aman, dan damai, jauh dari pengaruh paham radikal

Radikalisme

Radikalisme, dalam pengertian dasar, berasal dari kata "radikal" yang mengacu pada perubahan mendalam dan prinsipil. Sartono Kartodirjo menggambarkan radikalisme sebagai penolakan total terhadap struktur sosial yang ada, dengan memanfaatkan simbol agama untuk mengkritik atau menentang sistem yang berlaku. Sementara itu, Ratu Adil memaknai radikal sebagai

²¹Harmathilda et al.

²²M H H Ali Muhtarom et al., *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama* (CV. Pilar Nusantara, 2019).

perilaku yang cenderung mengarah pada penggunaan kekerasan. Penyebab kemunculan radikalisme dapat bervariasi, namun umumnya berakar pada pemahaman agama yang dangkal, interpretasi teks-teks agama yang bersifat tekstual tanpa memperhatikan konteks lebih luas, serta perdebatan yang hanya terfokus pada isu-isu kecil yang tidak menyentuh persoalan besar. Selain itu, faktor lain yang berperan adalah kecenderungan mengharamkan sesuatu tanpa dasar yang jelas, adanya kebingungan dalam pemahaman konsep-konsep agama, serta pengabaian ayat-ayat yang lebih jelas demi mengikuti ayat-ayat yang lebih ambigu.

Dalam dunia pendidikan, radikalisme dapat muncul akibat lemahnya pengajaran agama yang menyebabkan pemikiran radikal berkembang. Radikalisasi dalam pendidikan bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan atau intimidasi yang dilakukan oleh pihak guru terhadap siswa, kepala sekolah terhadap guru, hingga tekanan dari masyarakat atau orang tua terhadap sekolah dan guru. Masalah ini juga terkait dengan ketidakjelasan perlindungan profesi guru, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang seharusnya memberikan hak perlindungan kepada guru. Tanpa perlindungan yang jelas, guru sering kali diperlakukan secara tidak proporsional, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola pendidikan dan mencegah penyebaran radikalisme.

Di Indonesia, terdapat tiga faktor utama yang mendorong munculnya radikalisme. Pertama, perkembangan global yang mempengaruhi pola pikir radikal. Kedua, penyebaran paham Wahabisme yang mengedepankan bentuk Islam yang lebih konservatif dan eksklusif. Ketiga, kemiskinan, yang meskipun tidak langsung menyebabkan radikalisasi, namun dapat menciptakan perasaan terpinggirkan yang membuat seseorang rentan terhadap ideologi radikal.²³

²³M Nanda Fanindy and Siti Mupida, "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial," *Millah: Journal of Religious Studies*, 2021, 195–222.

Fenomena radikalisme agama juga harus dilihat dalam konteks hukum Islam. Misalnya, munculnya kelompok-kelompok seperti ISIS memperjelas perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks agama yang sering kali digunakan untuk membenarkan tindakan radikal.²⁴ Penafsiran yang sempit dan terdistorsi terhadap teks-teks agama, yang tidak mempertimbangkan konteks yang lebih luas, dapat menghasilkan pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam. Pemahaman semacam ini memperburuk situasi, dan sering kali berujung pada tindakan yang merugikan umat Islam itu sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.

Tasawuf

Menanggulangi radikalisme dapat dilakukan dengan memperkuat pendekatan pendidikan tasawuf. Pendekatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman agama yang benar, kontekstual, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik beragama. Dengan pemahaman yang kontekstual dan pembumian nilai-nilai humanitas agama, praktik beragama akan jauh dari potensi tindakan radikal. Pendekatan tasawuf ini juga berfungsi untuk membimbing santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman sekaligus membentengi mereka dari pemahaman radikal.²⁵

Menurut Syaikh Islam Zakaria al-Anshari, tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk membersihkan jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir-batin untuk mencapai kebahagiaan abadi. Dengan demikian, tasawuf menjadi metode yang penting dalam mendidik dan mengasah akal, hati, serta ruh santri dalam menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam yang membawa

²⁴Sirry Mun'im A, *Membendung Militansi Agama: Iman Dan Politik Dalam Masyarakat Modern* (Penerbit Erlangga, 2003).

²⁵Teuku Zulkhairi, "Praktik Islam Wasathiyah Di Institusi Pendidikan Dayah: Membendung Sikap Radikal Dalam Beragama" (CV Rumoh Cetak, 2023).

rahmat bagi seluruh alam semesta.²⁶ Pendekatan tasawuf juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengisi dan membentuk karakter santri dengan nilai-nilai spiritual yang kuat, serta membimbing mereka untuk mengikuti ajaran Islam yang moderat dan penuh kasih sayang.²⁷

Dalam praktiknya, tasawuf melibatkan berbagai amalan, seperti ibadah mahdhah dan amalan khusus lainnya, seperti mujahadah, riyadhah, serta penanaman nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh kiyai dan dipraktikkan oleh santri. Mujâhadah merupakan upaya yang dilakukan dengan sepenuh hati untuk menahan hawa nafsu dan menghilangkan ambisi pribadi, sehingga jiwa menjadi suci dan mampu menerima pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya. Sementara itu, riyâdhah adalah sarana yang digunakan oleh para sufi untuk mencapai tingkat kesempurnaan spiritual, yang pada gilirannya mengantarkan mereka lebih dekat dengan hakekat dan Tuhan. Tujuan utama riyâdhah adalah untuk mengontrol diri, baik jiwa maupun tubuh, agar roh tetap suci dan terhindar dari godaan duniawi.²⁸

Di sisi lain, penanaman nilai-nilai kebaikan bertujuan untuk membentuk karakter santri dengan akhlak yang mulia, seperti niat yang tulus, keikhlasan, kesabaran, zuhud, dan tawakal. Dengan pendekatan tasawuf ini, santri tidak hanya belajar teori, tetapi juga merasakan manfaat langsung dari amalan-amalan yang dilaksanakan. Hal ini membantu mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menghindari pengaruh paham radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

²⁶Dwi Afriyanto, *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik Dan Integratif-Interkonektif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2023).

²⁷Ali Wafa, Mohammad Thoyyib Madani, and Subairi Subairi, "Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 8–18.

²⁸Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wabidiyah* (LKIS Pelangi Aksara, 2008).

Sub Pembahasan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang pertama kali ada di Indonesia. Isu radikalisme sering kali muncul di pesantren, yang menyebabkan pandangan negatif di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi pesantren untuk memiliki peran yang signifikan dalam membentengi santrinya dari paham radikalisme.²⁹ Untuk itu, menjaga dan mempertahankan nilai-nilai pesantren salaf menjadi bagian integral dalam usaha membentengi paham radikalisme tersebut.

Kurikulum pesantren seringkali tidak baku, karena disusun oleh pemimpin pondok pesantren masing-masing. Hal ini dapat membuka potensi kerawanan dalam menumbuhkan paham radikalisme.³⁰ Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, kurikulum yang diterapkan berpedoman pada kurikulum salaf, yang disusun untuk mencapai visi dan misi pesantren, yaitu membentuk santri yang berakhlakul karimah serta mendidik dengan nilai-nilai Islam, berwawasan luas, dan mengembangkan potensi diri santri.

Santri di pesantren ini dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan potensi keilmuan mereka dengan jiwa akhlakul karimah, serta meneladani akhlak Rasulullah dan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Kiyai dan pengajar di pesantren tersebut mengajarkan santri untuk berpikir moderat, bersikap tawazun, dan mengedepankan kebenaran dalam setiap tindakan. Dalam pencapaian tersebut, pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki akhlak yang sempurna, dengan pribadi yang beriman kuat, bertakwa, dan taat kepada perintah Allah. Proses pencapaian ini dilakukan dengan

²⁹Abdul Malik, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum, "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 103–14.

³⁰khoiriyah thomafy, "analisis nilai-nilai islam wāsaṬīyyah dalam kurikulum pesantren as-sa'adah semarang perspektif m. quraish shihab" (universitas islam sultan agung semarang, 2024).

memberikan pengajaran yang berbasis pada kitab-kitab kuning yang relevan, untuk memperluas wawasan santri dan memberikan pemahaman Islam yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan tasawuf diterapkan sebagai salah satu cara untuk mendidik santri agar dapat mengikuti perkembangan zaman sekaligus membentengi mereka dari paham radikalisme.³¹ Kiyai di pesantren ini mengayomi santri dengan teladan yang baik, membimbing mereka melalui nasihat yang mencerminkan akhlak Rasulullah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kiyai memberikan dampak positif dalam membentuk pribadi santri yang mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan menghindari tindakan yang merugikan atau pemahaman yang salah. Hal ini membentuk rasa cinta kasih sesama manusia dan mendorong mereka untuk berbuat baik serta saling menolong.

Pendekatan tasawuf yang diterapkan di pondok pesantren bertujuan untuk menanamkan ketaqwaan kepada Allah dan membentuk sikap baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Pendekatan ini dijalankan dengan cara bermujahadah, riyadhah, serta penanaman nilai-nilai kebaikan yang akan mengarahkan santri untuk terus berkembang dalam hal spiritualitas dan moralitas.

Mujahadah

Mujahadah merupakan jalan atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan spiritual kepada Allah Swt. Secara teknis, mujahadah berarti usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah Swt. dengan melakukan amalan-amalan tertentu. Melalui amalan-amalan tersebut, seorang salik diarahkan untuk berfokus pada ibadah yang lebih tinggi nilai spiritualnya di hadapan

³¹Rifa Hazim Rustam Fuady, "Pendidikan Islam, Tasawuf, Dan Tantangan Era Society 5.0," *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18 (2021): 125–42.

Allah Swt.³² hingga akhirnya mendapatkan petunjuk untuk mengubah konsentrasi terhadap amalan lain yang lebih utama. Mujahadah menjadi maqam pertama bagi seorang salik, karena untuk mencapai kesempurnaan spiritual, ia harus menjalankan ibadah dengan benar. Dengan kata lain, mujahadah adalah upaya seorang salik untuk memenuhi kebutuhan ruhaniahnya, yang diwujudkan dengan memperbanyak dzikrullah

Dalam kalangan *sâlikîn* atau pengamal tarikat, istilah mujahadah dan riyadhah dikenal sebagai dua metode yang digunakan dalam perjalanan spiritual.³³ Mujahadah sendiri, menurut terminologi, berarti usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. Secara lebih luas, mujahadah dapat dipahami sebagai perjuangan yang tekun dalam melawan hawa nafsu dan ambisi pribadi, sehingga jiwa dapat menjadi suci dan bersih seperti kaca yang mampu merefleksikan segala sesuatu yang bersifat suci. Dengan demikian, jiwa tersebut berhak memperoleh pengetahuan yang haq tentang Allah dan kebesaran-Nya.

Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, kegiatan mujahadah dilakukan melalui dzikir berjamaah, seperti pembacaan Yasin Mubarak. Yasin Mubarak adalah Surah Yasin yang telah dilengkapi dengan amalan wirid yang diijazahkan oleh Kiyai kepada seluruh santri dan jamaah. Amalan ini dilaksanakan setiap malam Jumat oleh santri, sedangkan bagi jamaah umum, dilakukan sebulan sekali. Bagi pemula yang mengamalkan Yasin Mubarak, mereka harus menjalani puasa selama tiga hari, dimulai dari Rabu, Kamis, dan Jumat, dan membaca wirid Yasin Mubarak setiap hari.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam al-Faqih Abu Laits as-Samarqandi dari Abu Darda', Rasulullah Saw. bersabda: "Ingatlah, aku akan memberitahumu tentang amal yang

³²Tutut Wijayanti, "Relevansi Pendidikan Spiritual Model Khalwat Dalam Membangun Akhlak Murid Di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang" (IAIN Kediri, 2019).

³³Adnan Adnan, "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (2017): 122–31.

paling baik dan mulia di sisi Tuhanmu, yang dapat mengangkat derajat tertinggi. Amalan ini lebih baik daripada bersedekah dengan emas dan perak, serta lebih baik daripada mati syahid membela agama Allah, yaitu dzikrullah (mengingat Allah)".³⁴ Selain itu, mujahadah juga dilakukan sebulan sekali dalam wadah majelis dzikir Tanbihul Ghoofilein, yang berisi berbagai dzikir dari Al-Qur'an dan hadis. Beberapa amalan yang dilakukan dalam majelis ini antara lain membaca tahlil, tahmid, silsilah, Al-Fatihah, sholawat, dan istighfar. Dzikir berjamaah ini dipimpin langsung oleh Abah Kiyai, dan tidak hanya diikuti oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat umum yang dengan sukarela ikut serta dalam kegiatan mujahadah tersebut. Al-Imam al-Faqih Abu Laits as-Samarqandi, dengan sanadnya dari Abu Ja'far, meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Ada tiga amalan yang paling berat timbangannya, yaitu: 1) Menginsafi diri sendiri, 2) Membantu saudara dengan harta, 3) Dzikrullah."

Riyâdhah.

Riyâdhah, yang berarti "latihan," merujuk pada latihan rohaniah yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dengan cara memerangi keinginan-keinginan jasmani. Dalam pandangan para sufi, riyâdhah merupakan sarana untuk membawa seseorang ke tingkat kesempurnaan spiritual, yang akhirnya akan mengantarkannya pada pemahaman hakekat. Tujuan utama dari riyâdhah adalah untuk mengendalikan diri—baik jiwa maupun tubuh—agar roh tetap dalam keadaan suci. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa riyâdhah merupakan upaya seorang salik untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan dengan cara mengontrol jiwa dan tubuhnya melalui beberapa cara, seperti:

1. Mengurangi makan atau membatasi asupan makanan, yang bisa dilakukan dengan memperbanyak puasa.
2. Mengurangi tidur, agar waktu lebih banyak digunakan untuk beribadah kepada Allah Swt.

³⁴Muh Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih* (Gema Insani, 2020).

3. Menghindari perkataan yang tidak berguna.
4. Berkhalwat, yaitu menghindari keramaian atau pergaulan dengan orang banyak, agar terhindar dari dosa.

Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, Kiyai memberikan amalan-amalan khusus kepada santri untuk mendukung proses riyâdhah ini. Beberapa amalan tersebut antara lain:

1. Puasa Ilmu Manfaat: Amalan ini meliputi puasa selama sebelas hari, dengan wirid membaca Surah Al-Insyirah 21 kali, Surah Al-Qadr 17 kali, dan berdoa “Robbi dzidni ‘ilma warzukni fahma” sebanyak 3 kali.
2. Puasa Makamur Rezeki: Amalan ini terdiri dari doa “Ya qudus ya qudus ‘athini alfulusa wa man ‘ahidni fahuwa mangfus bibarokati Al-habib Abdullah al-Aydarus,” yang dibaca 11 kali setiap shalat lima waktu, serta dzikir “Subhannalloh wabihamdihi subhanallahil adzim” sebanyak 100 kali setelah shalat Subuh.
3. Dzikir Wirdul Lathif: Dzikir ini dibaca setelah shalat Maghrib, baik secara pribadi maupun berjamaah bersama santri.
4. Dzikir Wirdul Al-Hadad: Dzikir ini dibaca setelah shalat Isya, baik secara berjamaah bersama santri maupun sendiri.
5. Dzikir Wirdul Al-Attas: Dzikir ini dibaca setelah shalat Subuh, biasanya dilakukan secara berjamaah bersama santri dan terkadang dipimpin langsung oleh Abah Kiyai.
6. Tujuh Keamalan Sunnah di Pagi Hari: Amalan ini terdiri dari tujuh ibadah, antara lain:
 - a) Sholat Isroq 2 rakaat.
 - b) Sholat Isti’ada 2 rakaat, dengan membaca Surah Al-Falaq pada rakaat pertama dan Surah An-Nas pada rakaat kedua.
 - c) Sholat Istikharah, dengan membaca Ayat Kursi 1 kali dan Surah Al-Ikhlâs 7 kali pada kedua rakaatnya.

- d) Sholat Kafaratul Baul, dengan membaca Surah Al-Kautsar 7 kali pada kedua rakaatnya.
- e) Sholat Tasbih 4 rakaat.
- f) Sholat Duhah 6 rakaat.
- g) Dzikir “Lailahailallah almalikul haqqul mubiin” sebanyak 100 kali, serta membaca “Subhanallah wabihamdihi subhannallahil adzim” dan “Astaghfirullah” masing-masing sebanyak 100 kali.

Penanaman Nilai-Nilai Kebaikan.

Dalam proses pendidikan di pondok pesantren, penanaman nilai-nilai kebaikan menjadi hal yang sangat penting. Beberapa nilai yang diterapkan antara lain adalah niat yang baik dan ikhlas dalam setiap perbuatan.

Ikhlas

Lafal ikhlas mengandung makna hati yang bersih, tulus, dan suci dari segala campuran atau pencemaran. Orang yang ikhlas akan menyembunyikan kebaikannya sama seperti ia menyembunyikan keburukannya. Keikhlasan ini mencerminkan ketulusan, karena keikhlasan hanya dapat terwujud melalui ketulusan hati.³⁵ Dengan keikhlasan, seseorang akan mendapatkan anugerah atas amal kebaikan yang dilakukannya. Dalam pandangan para ulama sufi, beribadah secara ikhlas berarti tidak menginginkan amal baiknya dilihat atau dipuji oleh orang lain, bahkan seperti halnya melakukan kejahatan yang ingin disembunyikan dari masyarakat. Sebagian ulama sufi menekankan bahwa ikhlas adalah tidak mengharapkan pujian dari orang lain. Dalam tasawuf, memiliki niat baik dan ikhlas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya dalam beribadah, akan membentuk individu yang utuh dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Hal ini akan mencegah tindakan kekerasan terhadap sesama makhluk hidup dan kerusakan

³⁵Bambang Irawan, “Praktik Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Beasiswa Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Takhassus III Cimanggis, Depok,” n.d.

lingkungan, serta membentengi diri dari paham-paham radikalisme. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Habib Sulthon Asnawi yang menjelaskan bahwa deradikalisasi adalah program penanggulangan kekerasan, teror, dan radikalisme yang melibatkan berbagai pihak, termasuk polisi, aparat keamanan, kementerian, lembaga negara, perguruan tinggi, ulama, tokoh masyarakat, hingga keluarga sebagai institusi sosial terkecil.

Pendekatan tasawuf ini diterapkan di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, di mana Kiyai mengajarkan para santri dengan ikhlas, tanpa memungut biaya selain biaya makan santri. Ini menjadi teladan bagi para santri tentang betapa pentingnya ikhlas dalam beribadah. Para ustadz juga mengajar dengan ikhlas, tanpa menerima bayaran, yang menunjukkan kedalaman tauladan Kiyai kepada para ustadz. Santri-santri diajarkan untuk selalu ikhlas dalam menjalankan tugas mereka di pesantren, seperti menyapu halaman, menyiram bunga, dan mencuci mobil Kiyai.

Dengan pendekatan tasawuf ini, Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan membentengi diri dari paham radikalisme. Keikhlasan dan niat baik menjadi pondasi awal bagi seluruh komponen pondok pesantren untuk menghindari perilaku radikal.

Sabar

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Zun al-Num al-Mishry mendefinisikan sabar sebagai kemampuan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika menghadapi cobaan, serta menunjukkan sikap cukup meski berada dalam kefakiran. Ibn Atha menyatakan bahwa sabar adalah sikap tabah dalam menghadapi cobaan dengan cara yang baik.³⁶

³⁶Bangun Sugiarto Ade, "Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh" (Uin Raden Intan Lampung, 2022).

Sifat sabar membuat seseorang lebih mudah menjalani hidup tanpa terbawa oleh hawa nafsu amarah. Mereka akan lebih mudah memaafkan kesalahan orang lain dan tetap berbuat baik kepada mereka yang berbuat salah. Hal ini membantu menciptakan ketenangan dalam menghadapi masalah, sekaligus menjauhkan individu dari sifat-sifat radikal yang mengarah pada kekerasan. Pendapat Imam Mustofa menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang tepat sangat penting dalam menanggulangi paham radikal dan terorisme, terutama yang sering mengatasnamakan agama. Pendidikan yang memberikan pemahaman agama secara kontekstual dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan akan melahirkan aksi beragama yang jauh dari kekerasan, radikalisme, dan terorisme.

Hal tersebut selaras dengan pendekatan tasawuf dalam membentengi paham radikalisme yang ada dipondok pesantren miftahul qulub konang galis pamekasan, dimana kiyai sangat sabar dalam mendidik para santrinya dengan nasihat-nasihat yang selalu diucapkan oleh kiyai saat ada santri yang berbuat salah bukan dengan menghukum dengan kekerasan itu menjadi tauladan yang baik bagi para santri, dan para ustadz pun juga sangat sabar dalam mengajar karena tidak sedikit pastinya santri yang bandel atau susah untuk menerima pembelajaran, santri-santri juga diajarkan untuk selalu sabar untuk bisa melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya di pondok pesantren seperti menyapu halaman, menyiram bunga dan mencuci mobil kiyai ditambah dengan bergotong royong setiap minggunya. Jadi dipondok pesantren miftahul qulub konang galis pamekasan dengan adanya upaya pendekatan tasawuf dalam menangkal paham radikalisme dengan menanamkan sifat sabar sudah bisa menjadi perahu untuk menjalani bagi seluruh komponen-komponen pondok pesantren miftahul qulub konang galis pamekasan untuk menjalani kehidupan tidak melakukan perilaku-perilaku radikalisme.

Zuhud.

Zuhud, dalam konteks terminologi, mencakup dua aspek utama. Pertama, zuhud sebagai bagian tak terpisahkan dari tasawuf, yang mengarah pada kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan, sebagai manifestasi dari ihsan dan tahapan (maqam) menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Kedua, zuhud sebagai akhlak Islam, yang mengajarkan sikap hidup yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim dalam menghadapi urusan duniawi.

Kedua pengertian ini pada dasarnya saling terkait, bahwa zuhud merupakan syarat bagi seorang Muslim untuk meraih ridho Allah.³⁷

Dengan memiliki sifat zuhud, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Ia tidak mudah terbawa hawa nafsu untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan agama dan negara, serta selalu mengedepankan prinsip-prinsip hidup yang baik. Hal ini akan membuatnya lebih tenang dalam menghadapi permasalahan hidup dan menghindarkan diri dari perilaku radikal yang cenderung berfokus pada urusan duniawi. Pendapat Imam Mustofa juga menekankan bahwa untuk menangkal paham radikalisme di pesantren, penting untuk mempertahankan nilai-nilai pesantren yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, serta membentengi paham radikal dari luar yang dapat merusak nilai-nilai tersebut dan mengancam keutuhan bangsa.

Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, Kiyai selalu memberikan teladan kepada para ustadz dan santri mengenai pentingnya sifat zuhud. Santri diajarkan untuk hidup tanpa mengedepankan gengsi, meskipun mayoritas mereka adalah mahasiswa. Kiyai mengajak santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti setiap minggu, tanpa merasa gengsi karena pendidikan formal mereka. Pendidikan ini bertujuan agar santri tidak merasa jumawa dengan status pendidikan mereka,

³⁷A Gani and Siti Zulaikhah, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentengi Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Bandar Lampung)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 17–38.

karena hakikatnya dunia hanyalah sementara. Semangat para santri untuk bekerja bakti menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diberikan oleh Kiyai telah berhasil menanamkan sikap zuhud dalam diri mereka.

Dengan demikian, pendekatan tasawuf melalui sifat zuhud di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan sudah sangat tepat. Sifat zuhud ini membantu komponen-komponen pondok pesantren, baik Kiyai, ustadz, maupun santri, untuk lebih berhati-hati dalam beragama dan bernegara.

Tawakal.

Tawakal adalah keyakinan dalam diri seorang mu'min bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan lepas dari takdir Allah, dan setelah berusaha, ia berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Dalam ajaran Islam, tawakal dipandang sebagai landasan terakhir setelah seseorang berikhtiar. Seperti dalam usaha mencari rizki, seseorang tidak boleh hanya bersandar pada takdir tanpa berusaha. Rizki sudah ditentukan, namun harus diusahakan, layaknya buah yang matang yang harus dijolok agar jatuh.³⁸

Dengan tertanamnya sifat tawakal, seseorang akan merasa lebih dekat dengan Allah dan tidak berambisi untuk mendapatkan segala sesuatu tanpa memperhatikan takdir-Nya. Manusia menyadari bahwa tidak semua keinginan bisa tercapai kecuali dengan ridho Allah. Tawakal menjadi pedoman dalam kehidupan, di mana setiap usaha harus diikuti dengan doa dan pengharapan kepada Allah. Ini sangat penting, terutama di tengah ambisi manusia yang seringkali berusaha memperoleh apa yang diinginkan dengan cara yang tidak sesuai dengan aturan agama dan negara, yang berhubungan erat dengan perilaku radikal.

Hal ini senada dengan pernyataan M. Abdul Wahid, yang menyatakan bahwa radikalisme muncul dari faktor-faktor agama, politik, sosial ekonomi, psikologis, dan pemikiran. Faktor-faktor ini termasuk:

³⁸Fitri Amalia, "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Bazar Madinah Depok," *Prosiding Seminas Competitive Advantage* 1, no. 2 (2012).

1. Lemahnya pemahaman tentang hakikat agama,
2. Memahami teks secara literal,
3. Memperdebatkan persoalan-persoalan kecil yang mengaburkan masalah besar,
4. Terlalu banyak mengharamkan,
5. Keracunan konsep
6. Mengikuti ayat mutasyabihat dan meninggalkan muhkamat, serta
7. Lemahnya pemahaman tentang syariah, realitas, sunatullah, dan kehidupan.

Di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, para santri diajarkan untuk selalu bertawakal kepada Allah. Kegiatan seperti sholat malam berjamaah dan dzikir berjamaah menjadi contoh bahwa manusia harus tahu kapan waktunya berusaha dan kapan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Dengan teladan yang diberikan oleh Kiyai di awal ibadah, santri diberi kesempatan untuk menjalankannya secara mandiri. Ini mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab dan memahami bahwa mereka sebagai Muslim membutuhkan bimbingan dan pengaduan kepada Allah dalam segala urusan, baik dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, penanaman sifat tawakal di Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan sangat efektif. Dengan memiliki sifat tawakal, Kiyai, ustadz, dan santri tidak akan terbawa oleh nafsu atau kepentingan pribadi dalam segala urusan mereka. Setiap usaha harus diawali dengan doa kepada Allah, memohon petunjuk-Nya agar apa yang dilakukan berada dalam kebaikan, dan tidak sembrono dalam menghadapi segala persoalan.

Penutup

Pondok Pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan memiliki peran penting dalam melawan paham radikalisme. Hal ini terlihat dari peran dan kegiatan yang dilakukan oleh setiap elemen di pondok pesantren. Semua komponen di pondok pesantren ini

bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan keagamaan, yaitu membentuk akhlak mulia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama makhluk-Nya. Kegiatan keagamaan yang dijalankan terus menerus mengedepankan keseimbangan antara ilmu dan amal, dengan menggunakan materi ajar dari kitab-kitab yang membahas berbagai tema, seperti aqidah, fikih, akhlak, sejarah, bahasa Arab, Al-Quran, dan hadits. Semua kitab yang diajarkan sejalan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin, yang berusaha untuk menghindarkan para santri dari pemahaman radikalisme. Para ustadz juga dengan tegas mengajarkan bahwa radikalisme harus dihindari, karena dapat memicu konflik antar umat. Pendekatan tasawuf yang diterapkan di pesantren digunakan sebagai metode untuk menyucikan akal, hati, dan jiwa, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang damai dan menyejukkan. Amalan-amalan yang dilakukan di pondok pesantren Miftahul Qulub Konang Galis Pamekasan, seperti ibadah mahdhah, mujahadah, riyadhah, serta penanaman nilai-nilai kebaikan yang diajarkan dan diteladankan oleh Kiyai, bertujuan untuk mendekatkan santri kepada Allah SWT. Dengan demikian, para santri dapat merasakan langsung manfaat dari amalan yang telah mereka lakukan dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Ade, Bangun Sugiarto. "Pendidikan Akhlak Dengan Pendekatan Tasawuf Di Pondok Pesantren Al-Munawwirsholeh." Uin Raden Intan Lampung, 2022.
- Adnan, Adnan. "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi." *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1, no. 2 (2017): 122–31.
- Afriyanto, Dwi. *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik Dan Integratif-Interkoneksi*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2023.
- Almath, Muh Faiz. *1100 Hadits Terpilih*. Gema Insani, 2020.
- Amalia, Fitri. "Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Bazar Madinah Depok." *Prosiding Seminas Competitive Advantage* 1, no. 2 (2012).
- AR, Zaini Tamin. "Dinamika Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren; Satu Analisis Filosofis." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2018): 1–21.
- Fadhli, Yogi Zul. "Hak Asasi Kelompok Minoritas Di Indonesia (Studi Tentang Hak Beragama Bagi Penganut Ajaran Syiah)." UNIVERSITAS ISLAM

INDONESIA, 2013.

- Fanindy, M Nanda, and Siti Mupida. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah: Journal of Religious Studies*, 2021, 195–222.
- Fuadi, Moh Ashif. "Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan Di Surakarta." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 125–40.
- Fuady, Rifa Hazim Rustam. "Pendidikan Islam, Tasawuf, Dan Tantangan Era Society 5.0." *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18 (2021): 125–42.
- Gani, A, and Siti Zulaikhah. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentengi Faham Radikalisme Melalui Pendekatan Tasawuf (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Bandar Lampung)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 1 (2021): 17–38.
- H Ali Muhtarom, M H, H Abdul Karim, H Achmad Choiron, Jamal Ma'mur Asmani, and Yusuf Hasyim. *Islam Agama Cinta Damai: Upaya Menepis Radikalisme Beragama*. CV. Pilar Nusantara, 2019.
- Hamdi, Syaibatul. "PERAN ULAMA DAYAH ACEH MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTENGI MASYARAKAT TERHADAP FAHAM RADIKALISME." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 2023, 31–47.
- Harmathilda, Harmathilda, Yuli Yuli, Arief Rahman Hakim, and Cecep Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi." *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultural; Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Husein, Muh Turizal. "Fenomena Radikalisme Di Indonesia." *Rausyan Fiker: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 13, no. 2 (2017).
- Irawan, Bambang. "Praktik Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Beasiswa Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Takhassus III Cimanggis, Depok," n.d.
- Iskandar, Saepul. "Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Pancasila Bagi Generasi Muda Dalam Mengatasi Degradasi Moral." *Jurnal Pembumian Pancasila* 2, no. 2 (2022): 104–12.
- Kusnandi, Kusnandi. "Integrasi Kurikulum Berbasis Pesantren Pada Lembaga Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 2 (2017): 279–97.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, and Farida Hanum. "Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, no. 2 (2016): 103–14.
- Mawaddah, Latifatul. "Kebijakan Program Pesantrenisasi Di IAIN Purwokerto." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2021.
- Mbagho, Fitria Irawarni. "STRATEGI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEPEMIMPINAN MELALUI KEGIATAN SANTRI DI PONDOK DARUL FALAH IV JOMBANG." Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum, 2023.
- Mun'im A, Sirry. *Membendung Militansi Agama: Iman Dan Politik Dalam Masyarakat*

- Modern*. Penerbit Erlangga, 2003.
- Munzaitu, Januariang. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019.” *LAIN Surakarta: Sripsi*, 2018.
- Mustofa, Imam. “Radikalisasi Dan Deradikalisasi Pemahaman Islam.” Idea Press, 2019.
- Ramadhani, Rini, Kharisatun Nafila, Aulia Maharani, Anisa Dwi Amalia, and Ely Mufidah. “Analisis Islamofobia Terhadap Integrasi Muslim Di Negara Minoritas Islam.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 01 (2025): 91–102.
- Rizal, Alvin Noor Sahab. “Faksionalisasi Dan Politik Identitas Majelis Mujahidin (Studi Pegeseran Dakwah Dan Figur Kepemimpinan).” Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.
- Salik, Mohammad. *Nabdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam*. Literindo Berkah Jaya Malang, 2020.
- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, and Marinda Sari Sofiyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Unisma Press, 2022.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Mizan Pustaka, 2006.
- Soneli, Ardelia April, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. “Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin.” *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 53–60.
- Sutrisno, Edy. *Bunga Rampai Moderasi Beragama Di Indonesia*. Guepedia, 2022.
- Thomafy, Khoiriyah. “ANALISIS NILAI-NILAI ISLAM WĀSAṬIYYAH DALAM KURIKULUM PESANTREN AS-SA’ADAH SEMARANG PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB.” Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- Wafa, Ali, Mohammad Thoyyib Madani, and Subairi Subairi. “Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-Nilai Toleransi Di Pesantren Nazhatut Thullab.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 3, no. 1 (2024): 8–18.
- Wijayanti, Tutut. “Relevansi Pendidikan Spiritual Model Khalwat Dalam Membangun Akhlak Murid Di Pondok Pesantren Baitur Rohmah Malang.” IAIN Kediri, 2019.
- Zulkhairi, Teuku. “Praktik Islam Wasathiyah Di Institusi Pendidikan Dayah: Membendung Sikap Radikal Dalam Beragama.” CV Rumoh Cetak, 2023.